



TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

Pelatihan Tentang Sertifikasi Cleanless, Healty, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) Bagi Pengelola Homestay Di Desa Wisata Cikolelet Kabupaten Serang, Upaya Meningkatkan Keamanan Pengunjung

Training Of Cleanless, Healty, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) Certification For Homestay Managers In Cikolelet Tourist Village, Serang District, An Effort To Increase Tourist Safety

Rahmawati¹, Rahmi Winangsih², Abdul Apip³, Rina Fitriana⁴

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

⁴ Politeknik Sahid, Jakarta, Indonesia

rahmawati@untirta.ac.id

Abstrak

Penerapan sertifikat Cleanliness, Healthy, Safety and Environmental Sustainability (CSHE) merupakan strategi marketing pariwisata yang dilakukan oleh Kemenparekraf untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Ketika pandemi covid-19. Sertifikasi CHSE bertujuan agar pengunjung merasa aman, sehat, dan terlindungi Ketika berkunjung pada satu destinasi wisata. Saat ini terdapat delapan sektor yang mendapatkan sertifikasi CHSE, salah satunya adalah homestay atau pemondokan. Permasalahan yang ditemukan pada pengelola homestay di Desa Wisata Cikolelet yaitu masih rendahnya pemahaman pengelola tentang CHSE, kriteria CHSE dan proses pengajuan CHSE. Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan dengan memberikan pretest dan Post test sebagai bahan evaluasi. Terdapat 12 pengelola homestay Desa wisata Cikolelet. Harapan setelah mengikuti kegiatan akan membenahi kekurangan dalam pengelolaan homestay, lebih optimis untuk dapat berkembang lebih baik dan terus berupaya meningkatkan pelayanan sesuai standar CHSE untuk meningkatkan keamanan pengunjung.

Kata Kunci: CHSE; Desa Wisata; Homestay; Pelatihan

Abstract

The implementation of the Cleanliness, Healthy, Safety and Environmental Sustainability (CSHE) certificate is a tourism marketing strategy carried out by the Ministry of Tourism and Creative Economy to increase tourist visits during the Covid-19 pandemic. CHSE certification aims to make visitors feel safe, healthy, and protected when visiting a tourist destination. Currently, there are eight sectors that have received CHSE certification, one of which is homestays or lodgings. The problems found in homestay managers in Cikolelet Tourism Village are the low understanding of managers about CHSE, CHSE criteria and the CHSE application process. The activity method is carried out through counseling and training by providing pretests and posttests as evaluation materials. There are 12 homestay managers in Cikolelet Tourism Village. The hope after participating in the activity will fix the shortcomings in homestay management, be more optimistic to be able to develop better and continue to strive to improve services according to CHSE standards to increase visitor satisfaction.

Keywords: CHSE; Homestay; Tourism Village; Training

Submitted: 19-07-2024, Revision: 31-07-2024, Accepted: 06-08-2024

PENDAHULUAN

Salah satu strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia untuk mengembalikan gairah sektor pariwisata dengan adanya pandemi covid-19 adalah dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020 tentang Standar dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan sektor pariwisata dalam masa penanganan Pandemi Covid 19. Tujuan ditetapkannya kebijakan tersebut agar wisatawan atau pengunjung merasa aman, nyaman dan terjaga kesehatannya Ketika datang pada suatu destinasi/atraksi wisata.

Kemendparekraf menilai bahwa kunci utama dalam pengembalian kondisi wisata aman ketika covid-19 harus dilakukan melalui protokol kesehatan yang disiplin. Program CSHE dilaksanakan dengan pemberian sertifikasi CHSE, bagi para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif. Sertifikasi ini akan menjadi bukti bahwa pelaku usaha telah memiliki, menerapkan, hingga meningkatkan protokol kesehatan di usahanya masing-masing. Selain itu, wisatawan dan masyarakat pun dapat merasa terjamin dengan pemenuhan standar protokol kesehatan CHSE

Meskipun saat ini pandemi covid-19 sudah “dianggap hilang” dan sektor pariwisata sudah normal Kembali, akan tetapi dengan adanya industry pariwisata yang telah tersertifikat Cleanliness, healthy, Safety and environmental sustainability (CSHE). Industry pariwisata tersebut dianggap memiliki keunggulan dibandingkan yang lain.



Gambar 1 Logo sertifikat CHSE

Melansir dari laman <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/8-Sektor-Parekraf-Telah-Tersertifikasi-CHSE> terdapat 8 sektor yang telah tersertifikat CHSE yaitu homestay/pemondokan wisata sebanyak 313 atraksi homestay, sport tourism (38 tempat), arung Jeram (13 tempat), restaurant/rumah makan sebanyak 2.419 buah, hotel sebanyak 2.698 hotel, selam (39 lokasi), usaha transportasi wisata sebanyak 30 jenis usaha dan daya Tarik wisata sebanyak 206 jenis

Desa wisata merupakan tujuan wisata yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata dan aksesibilitas yang terdapat dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi (Kemenparekraf, 2021). Terkait dengan sertifikat CHSE, maka desa wisata memiliki sektor-sektor yang diharapkan telah sesuai dengan standar kebersihan, keamanan, Kesehatan dan kelestarian lingkungan.

Desa wisata Cikolelet Kabupaten Serang mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan Ketika pandemi covid-19 terjadi dan sampai saat ini jumlah kunjungan belum mengalami kenaikan signifikan. Salah satu factor penyebabnya adalah penataan atraksi wisata alam yaitu Puncak Pilar dan Puncak Cibagja yang belum berjalan. Terdapat rumah makan yang tidak beroperasi kembali serta fasilitas umum yang perlu mendapatkan perbaikan atau rehab fisik. Berikut jumlah kunjungan wisatawan pada Desa Wisata Cikolelet pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisata

Tahun 2020	2021	2022
2.498	878	796

Sumber : Pemdes Cikolelet, 2024

Salah satu upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan kepuasan pengunjung selain melakukan perbaikan fisik sejumlah atraksi wisata, juga berupaya meningkatkan pemahaman pengelola desa wisata tentang sertifikat – sertifikat pariwisata. Salah satunya yaitu sertifikasi CHSE dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada pengelola homestay/pemondokan.

Pemahaman pengelola wisata di desa wisata tentang CHSE menjadi keharusan. Seperti halnya penerapan CHSE di Desa Wisata Cibuntu yang dinobatkan sebagai desa wisata terbaik di Jawa Barat dan Asia Tenggara, penerapan protocol Kesehatan sudah dilakukan jauh sebelum munculnya pandemi covid-19 oleh pengelola desa wisata,

Pokdarwis, Masyarakat, pemilik homestay dan seluruh pengunjung yang datang (Gantina et al., 2023)

Berbeda halnya dengan pengelola homestay di Desa wisata Desa Ngargoretno Magelang yang belum memahami sepenuhnya dan belum menerapkan program CHSE (Kusherdiana et al., 2022). Ada pun, daya Tarik wisata di Desa Silalahi II sudah menerapkan protocol Kesehatan. Meskipun minim fasilitas/sarana yang sesuai dengan standar Kesehatan merujuk pada protocol CHSE (Nainggolan, 2021). Demikian juga halnya dengan desa wisata di Kabupaten Magelang dimana pengelolaan homestay masih sangat sederhana, pemasaran homestay juga sederhana dan belum menerapkan standar pelayanan sesuai protocol Kesehatan (Kristanti et al., 2024)

Atas dasar beberapa kelemahan tersebut, maka beberapa desa wisata melakukan pendampingan dan pelatihan tentang sertifikasi CHSE dan protocol Kesehatan kepada pengelola desa wisata, pengelola homestay dan pokdarwis (Palupiningtyas & Yulianto, 2020); (Nurlaila et al., 2022); (Nugraheni et al., 2020); (Asshofi et al., 2023) dan (Nurlaila et al., 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian terdahulu yang dilakukan pada Desa wisata Cikolelet, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan terkait pendampingan dan pelatihan pemasaran digital (Widyastuti et al., 2023), pendampingan peningkatan kapasitas masyarakat desa wisata (Suprina et al., 2019), pelatihan manajemen pengelolaan homestay (Fitriana, 2020) dan edukasi peningkatan partisipasi Masyarakat dalam pengembangan pariwisata pasca pandemi Covid-19 (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang sertifikasi CHSE bagi pengelola homestay di Desa wisata Cikolelet merupakan kebaruan dalam artikel ini.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi hasil laporan kegiatan kuliah kerja mahasiswa Untirta Tahun 2024 gelombang 1 pada Januari- Februari 2024 dimana ketua tim sebagai dosen pembimbing lapangan. Hasil laporan KKM menyatakan bahwa sebagian besar anggota pengelola homestay tidak mengetahui dan tidak memahami tentang standar protocol Kesehatan untuk pengunjung berupa sertifikasi Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability (CSHE).

Kegiatan pelatihan dilakukan pada hari Selasa, 28 Mei 2024 pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB bertempat di Sanggar kesenian Gentra Panglipur sekaligus sebagai kantor Pokdarwis Anindya Pramata Desa Cikolelet. Sasaran kegiatan adalah pengelola homestay desa wisata Cikolelet sebanyak 25 orang terdiri dari 13 orang pengelola homestay, 6 orang anggota Pokdarwis dan 10 orang perwakilan dari UMKM dan masyarakat. Narasumber pelatihan berasal dari akademisi dan praktisi CHSE.

Tahapan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Pretest, dalam bentuk peserta diminta mengisi kuesioner yang berisi hal-hal mendasar terkait pemahaman tentang CHSE, pengelolaan homestay selama ini yang sudah dilakukan. Hasil pre test menunjukkan 70 % peserta belum memahami tentang CHSE.
2. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan, Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui ceramah atau pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab. Metode ini digunakan agar pengelola homestay mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait CHSE, penerapan CHSE dan syarat-syarat mengajukan sertifikasi CHSE. Diskusi dan tanya jawab untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi pengelola homestay, sehingga berupaya menemukan berbagai Solusi praktis dari permasalahan yang dihadapi.
3. Penutup dan evaluasi dalam bentuk penyebaran post test. Post test berupa evaluasi pemaparan narasumber dan harapan pengelolaan homestay setelah adanya pelatihan. Hasil post test setelah kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman sebesar 87 % dan semangat peserta untuk memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan homestay sesuai kriteria CHSE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cikolelet menyatakan kesanggupannya menjadi Desa Wisata pertama kali di Kabupaten Serang pada tahun 2017. Hal ini dilatarbelakangi keinginan dari kepala desa, tokoh Masyarakat dan Sebagian besar Masyarakat yang menginginkan adanya perubahan ekonomi dan kesejahteraan. Menyadari potensi sumber daya alam berupa keindahan alam puncak pegunungan, curug, adanya danau dan hasil pertanian lainnya menjadi faktor pendorong desa Cikolelet ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan

Keputusan Bupati Serang Nomor 556/Kep-606-Huk/2017 menetapkan Desa Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang sebagai Desa Wisata.

Sejak ditetapkan menjadi desa wisata, Desa Cikolelet menunjukkan keseriusannya dalam mengembangkan potensi desa menjadi daya Tarik wisatawan. Hal tersebut dibuktikan dengan diraihnya juara ke lima sebagai desa wisata rintisan tingkat nasional dalam Anugrah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2022 dan juga menjadi juara favorit desa wisata melalui like dan subscribe laman youtube kemenparekraf untuk desa wisata Cikolelet.

Hasil wawancara dengan kepala desa Cikolelet dinyatakan bahwa kategori wisatawan yang datang ke desa biasanya komunitas-komunitas hobi, dari kampus, family gathering atau kunjungan studi banding dari desa wisata lain. Hal ini mendorong tumbuh dan berkembangnya rumah-rumah warga menjadi homestay atau penginapan. Tercatat terdapat 12 homestay di Desa wisata Cikolelet.



Gambar 2 Landmark Desa Wisata Cikolelet



Gambar 3 Salah Satu Homestay

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan lembar pertanyaan untuk mengetahui latar belakang menjadikan tempat tinggalnya sebagai homestay/pemondokan dan apakah sudah dilengkapi dengan standar minimum sebuah penginapan. Sebagian besar peserta menjawab karena berada di desa wisata dan dengan menjadikan rumahnya sebagai homestay ada tambahan penghasilan serta bisa belajar banyak dari tamu-tamu yang datang.

Terkait dengan pemahaman tentang protocol CHSE, Sebagian besar belum memahami bahkan tidak mengerti jika homestay juga sebagai sektor yang bisa memperoleh sertifikat CHSE. Sementara Sebagian yang lain menjawab, sudah memahami akan tetapi karena factor biaya untuk mendapatkan sertifikat yang mahal

dengan durasi waktu yang singkat, mereka akhirnya mengundurkan diri untuk mengajukan penilaian protocol CHSE.

Salah satu item penilaian keamanan adalah kebersihan rumah, kamar dan tempat tidur rapi dan bersih, kondisi lantai dapur yang tidak licin dan berminyak Ketika diinjak, ketersediaan air yang cukup untuk digunakan pengunjung, tersedia alat-alat yang dapat digunakan sebagai pemadam api Ketika terjadi kebakaran dan tersedia fasilitas kesehatan umum di desa yang mudah dijangkau. Dalam pemahaman peserta, untuk mendapatkan sertifikat CHSE membutuhkan biaya yang sangat besar. Contohnya untuk membeli alat pemadam api atau APAR.

Kekhawatiran peserta/pengelola homestay terkait sertifikat CHSE adalah durasi waktu sertifikat yang hanya 1 tahun dikurangi proses penilaian kurang lebih tiga bulan dan kemungkinan ada perubahan standar-standar yang lain, sementara sudah mengajukan proses sertifikasi CHSE. Ketika pertama kali program CHSE ini diluncurkan, pemerintah menggratiskan seluruh biaya review dan sertifikat. Akan tetapi, saat ini jika ada yang ingin mengajukan, harus menggunakan dana pribadi dengan nilai yang cukup besar.

Pertanyaan yang diajukan juga berkaitan dengan mencari Solusi atau strategi Ketika menghadapi pengunjung yang susah diatur dalam arti tidak mentaati tata tertib homestay, dan membuang sampah sembarangan. Peserta terkadang mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan pengunjung, jadi lebih mengandalkan anggota pokdarwis sebagai perantara dengan pengunjung.

Dalam kegiatan pelatihan, narasumber mengambil satu contoh homestay dan memberikan penilaian sederhana terkait standar CHSE dibandingkan dengan yang tersedia pada homestay tersebut. Selain itu juga peserta diberikan Solusi atau strategi sederhana terkait alat-alat yang harus dilengkapi agar dapat memenuhi kriteria CHSE dengan biaya yang terjangkau.

Sebelum kegiatan penyuluhan dan pelatihan diakhiri, dilakukan evaluasi kegiatan sebagai umpan balik kepada tim pengabdian. Hasilnya adalah paparan materi sangat menarik dan mudah dimengerti dan menambah wawasan. Harapan peserta pelatihan antara lain membenahi kekurangan dalam pengelolaan homestay, melakukan promosi offline dan online, serta akan lebih meningkatkan pelayanan kepada pengunjung.



Gambar 4 Penyampaian Materi Yang Aplikatif Mendorong Peserta Aktif Bertanya Dan Berdiskusi Selama Kegiatan Berlangsung



Gambar 5. Apreasi Untuk Peserta Yang Aktif Selama Kegiatan Berlangsung

KESIMPULAN

Program sertifikasi CHSE pada sektor pariwisata diterbitkan ketika pandemi Covid-19 dengan tujuan memberikan rasa aman, sehat dan terlindungi ketika berwisata. Meskipun saat ini pariwisata sudah kembali normal, akan tetapi penerapan protocol Kesehatan CHSE ada baiknya tetap diberlakukan. Penyuluhan dan pelatihan tersebut meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengelola homestay untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung, dan berdampak pada kepuasan pengunjung pada suatu destinasi wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan hibah internal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun anggaran 2024. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fisip, Kepala Desa Cikolelet, seluruh peserta kegiatan pelatihan dan anggota tim

REFERENSI

- Asshofi, I. U. A., Rahayu, E., Ramdhani, A. K., Widyatmoko, K., Pamungkas, I. D., Irawan, J. A., Nurjanah, N., Hapsari, D. I., & Mulyono, I. U. W. (2023). Pelatihan Chse Pengelolaan Homestay pada Desa Candirejo yang Tergabung di PT Wimbo. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 4(1), 72–91. <https://doi.org/10.36914/jkum.v4i1.875>
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2059>
- Gantina, D., Nurmalinda, E., Mayangsari, S., & Novita, Y. (2023). Implementation of Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) in Homestay at Cibuntu Tourism Village Kuningan District, West Java. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 63, 43–47. <https://doi.org/10.7176/jths/63-04>
- Kemenparekraf. (2021). Pedoman Desa Wisata. 1 s.d 96. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Kristanti, N. R., Oktavilia, S., & Fafurida. (2024). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay Menuju CHSE di Desa Wisata Kabupaten Magelang. *Kongga : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Kusherdiana, H., Muslim, S., Soesanto, H., & Ali Suganda, R. S. (2022). Pelaksanaan Program CHSE di Homestay Desa Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 82–98. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.419>
- Nainggolan, H. C. (2021). Implementation of CHSE based on health protocol in Desa Wisata Silalahi II, Dairi Regency. 1(July), 1–23.
- Nugraheni, K. S., Maria, A. D., & Octafian, R. (2020). Penerapan Cleanliness, Health, Safety and Environment (CHSE) Homestay untuk Keselamatan Wisatawan. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v1i1.116>
- Nurlaila, Laras, P., & Mulyati. (2022). PELATIHAN PENERAPAN CHSE (CLEANLINESS , HEALTH , SAFETY AND ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY) PADA PENGELOLAAN HOMESTAY DI DESA WISATA CISAAT KABUPATEN SUBANG- JAWA BARAT TRAINING ON

THE APPLICATION OF CHSE (CLEANLINESS , HEALTH , SAFETY AND ENVIRONMENTAL. Jurnal ABDITEK, 02(01).

- Palupiningtyas, D., & Yulianto, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Penerapan Chse Bagi Pengelola Homestay. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 539–547. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Rahmawati, R., Ilhan S, A., & Imron, I. (2024). Edukasi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Cikolelet Kabupaten Serang. *Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v4i1.24937>
- Suprina, R., Rachman, A. F., & Fitriana, R. (2019). Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 26–35. <https://www.researchgate.net/publication/338594571%0Ahttp://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1325>
- Widyastuti, T., Dewi, N. K., & Suminar, R. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pemasaran Digital dan Pengelolaan Keuangan Bagi Pelaku UMKM di BUMDes Desa Cikolelet Kab Serang. *Dedikasi*, 2(67), 151–158.
- Laporan Kuliah Kerja Mahasiswa Untirta Gelombang 1 Kelompok 14 Desa Cikolelet Kabupaten Serang Tahun 2024